

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS
BUDAYA (PBB) TERHADAP HASIL BELAJAR IPS DAN KEAKTIFAN
SISWA KELAS IV SD NEGERI 01 TRIDARMA WIRAJAYA**

*Firosalia Kristin

Universitas Kristen Satya Wacana

Diterima: 25 November 2015. Disetujui: 30 Desember 2015. Dipublikasikan: Januari 2016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis budaya dengan model konvensional, dan 2) untuk mengetahui keaktifan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis budaya dengan model konvensional. Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 01 Tridarma Wirajaya. Data dikumpulkan melalui tes untuk mengukur hasil belajar IPS dan observasi untuk mengetahui keaktifan siswa. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh: 1) Terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis budaya dengan pembelajaran konvensional. 2) Terdapat perbedaan keaktifan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis budaya dengan model konvensional.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Budaya, Hasil Belajar, Keaktifan

Abstract

This study aims 1) to determine differences in learning outcomes of students who take the social studies learning by using culture-based learning model with the conventional model, and 2) to determine the activity of students who take the learning culture based learning model with conventional models. This research is a quasi-experimental study. The study population was fourth grade students of SDN 01 Tridarma Wirajaya. Data were collected through a test to measure the results of social studies and observation to determine students' activity. Based on the analysis of data obtained: 1) There are differences in social studies learning outcomes between groups of students who take the learning culture based learning model with conventional learning. 2) There is a difference between the activity of groups of students who take the learning culture based learning model with conventional models.

Keywords: Culture-Based Learning, Learning Outcomes, activeness

*Alamat Korespondensi

Universitas Kristen Satya Wacana

e-mail:firosalia.kristin@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pendidikan idealnya tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan agar sejalan dengan situasi masyarakat yang selalu berubah. Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil maksimal. Begitu pentingnya pendidikan, maka perlu adanya peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Proses pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu guru, siswa, metode mengajar, media pembelajaran, motivasi siswa, dan keaktifan siswa ketika mengikuti pembelajaran. Komponen-komponen tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran sehingga akan mempengaruhi hasil belajar.

Peningkatan mutu pendidikan khususnya mata pelajaran IPS dapat dilakukan melalui perbaikan dan perubahan kurikulum, kualitas guru, model pembelajaran serta proses pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang pada akhirnya dapat menentukan keberhasilan proses pendidikan itu sendiri.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari sekolah dasar hingga jenjang yang lebih tinggi. Mata pelajaran ini dianggap sulit karena memiliki lingkup yang luas, padat, dan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sehingga dalam membelajarkan IPS pada siswa tidak bias hanya dengan ceramah atau menugaskan siswa untuk menghafal. Jika siswa hanya ditugaskan untuk menghafal dan mendengarkan ceramah guru, maka materi yang disampaikan oleh guru tersebut tidak

bias dipahami secara baik oleh siswa melainkan hanya sebatas mengingat sementara dan tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi, bekerjasama, mengeluarkan pendapat maupun mengeksplor pengetahuan siswa.

Berdasarkan hal tersebut, guru dapat melakukan pembaharuan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis budaya.

Model pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang alam. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekedar meniru atau menerima saja informasi yang disampaikan tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini penting dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis budaya (PBB) terhadap hasil belajar IPS dan keaktifan siswa kelas IV SD.

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, rumusan masalahnya adalah “Apakah ada perbedaan hasil belajar IPS dan keaktifan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis budaya dengan model konvensional siswa kelas IV SD Negeri 01 Tridarma Wirajaya?”

Karakteristik IPS

IPS merupakan perwujudan dari pendekatan interdisipliner dari beberapa konsep ilmu-ilmu sosial yang dipadukan dan disederhanakan untuk tujuan pengajaran di sekolah. *National Council for the Social Studies* (Johnson, 2010: 3) mendefinisikan IPS atau *social studies* sebagai berikut:

“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote the civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences”.

Mencermatidefinisi IPS menurut NCSS dijelaskan bahwa IPS merupakan studi terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Dalam kajiannya IPS melibatkan berbagai disiplin ilmu baik di dalam maupun di luar disiplin ilmu-ilmu sosial. Integrasi antar bidang kajian dalam IPS merupakan ciri khas mata pelajaran IPS.

Senada dengan definisi IPS yang dikemukakan oleh NCSS, Muhammad Numan Soemantri (2001:74) mengemukakan bahwa “pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.” Dari definisi IPS menurut Muhammad Numan Soemantri kita dapat melihat bagaimana pengorganisasian dan penyajian materi IPS.

Mukminan, dkk (2002: 16) mengemukakan pendapat yang relatif sama tentang IPS bahwa IPS merupakan paduan dari ilmu-ilmu sosial atau dapat dikatakan juga bahwa IPS mengambil bahan-bahan dari ilmu-ilmu sosial. Bertolak dari berbagai definisi tentang IPS dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan penyederhanaan adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Jarolimek (2002: 4) menuliskan tentang tujuan IPS:

“The major mission of social studies education is to help children learn about the social world in which they live and how it got that way; to learn to cope with social realities, and to develop the knowledge, attitudes, and skills needed to help shape an enlightened humanity”.

Secara jelas Jarolimek mengemukakan bahwa pada dasarnya IPS memiliki misi bagi peserta didik untuk dapat belajar dan memahami lingkungan sosial di sekitarnya dengan cara mengembangkan pengetahuan, perilaku, dan kompetensi yang akan mendukung dalam kehidupan masyarakatnya. Sebagai bidang ajar, IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan bentuk konsep dan pengalaman belajar yang dipilih atau diorganisasikan dalam rangka kajian ilmu sosial.

Hasil Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2006:3-4) menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Menurut Purwanto (2011: 44) hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar. Dalam

siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.

Hasil belajar menurut Slameto (2003: 3) yaitu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang, berkesinambungan, dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Hasil belajar menurut Mulyono Abdurrahman (2003: 37) adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu proses pada diri siswa yang berusaha untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang bersifat tetap. Dalam kegiatan pembelajaran tujuan belajar telah ditentukan terlebih dahulu. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai kompetensi pembelajaran.

Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi belajar dan mengajar. Dalam mengajar, guru mengakhiri pembelajaran dengan evaluasi hasil belajar. Hasil belajar merupakan puncak berakhirnya proses belajar siswa.

Keaktifan Siswa

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat. Jadi keaktifan belajar berarti kegiatan siswa dalam belajar. Siswa adalah sosok anak yang merupakan milik sang pencipta dan milik dirinya sendiri. Keberhasilannya akan sangat bergantung dari pemanfaatan potensi yang dia miliki. Karenanya keaktifan siswa dalam menjalani KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pendidik. Siswa akan aktif dalam kegiatan belajarnya apabila ada motivasi, baik motivasi ekstrinsik maupun intrinsik.

Kegiatan belajar mengajar mengandung unsur aktivitas pada diri siswa meskipun kadarnya berbeda-beda. Menurut

McKeachie (dalam Uzer Usman, 2006: 23) pengukuran Aktivitas siswa terdiri dari:

- 1) Partisipasi siswa dalam menentukan tujuan kegiatan belajar mengajar.
- 2) Penekanan pada aspek afektif dalam pengajaran.
- 3) Partisipasi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, terutama yang berbentuk interksi antara siswa.
- 4) Penerimaan guru terhadap perbuatan dan sumbangan siswa yang kurang relevan atau yang salah.
- 5) Keeratan hubungan kelas antar kelompok.
- 6) Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan yang penting dalam kegiatan di sekolah.
- 7) Jumlah waktu yang digunakan untuk menangani masalah pribadi siswa, baik yang berhubungan ataupun yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

Menurut Sudjana (2010 :61) indikator keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah.
3. Bertanya kepada siswa lain/ kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah.
5. Melaksanakan diskusi kelompok.
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya.
7. Kesempatan menggunakan / menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas / persoalan yang dihadapinya.
8. Kesempatan menggunakan / menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas / persoalan yang dihadapinya.

Dengan demikian tujuan keaktifan siswa dalam penelitian ini berhubungan dengan model pembelajaran berbasis budaya adalah keterliban siswa dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam meliputi:

pertama; kedisiplinan siswa yaitu siswa mengikuti pelajaran dengan baik dan menyelesaikan tugasnya. *Kedua*; keaktifan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, mengikuti proses belajar mengajar dengan sungguh-sungguh, dan melontarkan pertanyaan terhadap guru mengenai apa-apa yang belum dimengerti. *Ketiga*; kerjasama antar siswa yang meliputi interaksi dan saling membantu sesama. *Keempat*; keberanian siswa untuk mencoba, tidak takut salah, tidak takut ditertawakan, dan keberanian mengungkapkan pendapat.

Model Pembelajaran Berbasis Budaya

Pembelajaran berbasis budaya merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya dalam proses pembelajaran serta salah satu bentuknya adalah menekankan belajar dengan budaya. Belajar dengan budaya dapat menjadikan siswa tidak terasing dari budaya lokalnya serta meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Pembelajaran berbasis budaya juga merupakan pembelajaran yang bersifat konstruktivistik (Alexon, 2010: 14).

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran (Sutarno, 2012). Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan. Lebih lanjut Sutarno (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan hasil belajar bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal (etnis) yang dimiliki. Di samping itu, model pengintegrasian budaya dalam pembelajaran dapat memperkaya budaya lokal (etnis) tersebut yang pada gilirannya juga dapat mengembangkan dan mengukuhkan budaya nasional yang merupakan puncak-puncak

budaya lokal dan budaya etnis yang berkembang. Dalam pembelajaran berbasis budaya, diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran.

Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah metode bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekadar meniru dan atau menerimasaja informasi yang disampaikan, tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya. Pengetahuan, bukan sekadar rangkuman naratif dari pengetahuan yang dimiliki orang lain, tetapi suatu koleksi (*repertoire*) yang dimiliki seseorang tentang pemikiran, perilaku, keterkaitan, prediksi dan perasaan, hasil transformasi dari beragam informasi yang diterimanya (Akto Gunawan, 2012: 1).

Pembelajaran berbasis budaya merupakan salah satu cara yang dipersepsikan dapat:

- 1) Menjadikan pembelajaran bermakna dan kontekstual yang sangat terkait dengan komunitas budaya, di mana suatu bidang ilmu dipelajari dan akan diterapkan nantinya, dan dengan komunitas budaya dari mana kita berasal.
- 2) Menjadikan pembelajaran menarik dan menyenangkan. Kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya penciptaan makna secara kontekstual berdasarkan pada pengalaman awal sebagai seorang anggota suatu masyarakat budaya. Hal ini sejalan dengan pemikiran aliran konstruktivisme.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimen. Desain penelitian yang

digunakan adalah *pre test and post test design*. Di dalam desain ini, tes hasil belajar dilakukan 2 kali yaitu sebelum pelaksanaan eksperimen (*pretest*) dan sesudah pelaksanaan eksperimen (*posttest*).

Populasi dan sampel penelitian ini adalah Siswa kelas IV di SD Negeri 01 Tridarma Wirajaya. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dan teknik non tes yang digunakan adalah observasi untuk mengetahui keaktifan siswa.

HASIL PENELITIAN

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar dan keaktifan siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis budaya dengan model konvensional. Secara lebih terperinci dijelaskan sebagai berikut:

Model Pembelajaran Berbasis Budaya Berpengaruh terhadap Hasil Belajar IPS

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* hasil belajar kelas eksperimen sebelum diberi model PBB pada pembelajaran IPS adalah sebesar 7,53, sedangkan nilai rata-rata *post test* hasil belajar IPS setelah diberi model PBB adalah sebesar 17,13. Nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol dengan model konvensional adalah 7,37, sedangkan nilai rata-rata *post test* adalah sebesar 14,66. Data gain untuk kelas eksperimen 9,60, dan kelas kontrol 7,27. Dari hasil uji-t didapat $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,343 > 2,000$.

Dilihat dari besarnya rerata skor data *pretest* dan *post test*, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan rerata skor untuk kelas eksperimen lebih besar daripada peningkatan yang terjadi pada kelas kontrol. Hal ini berarti penggunaan model PBB berpengaruh terhadap hasil belajar IPS.

Model Pembelajaran Berbasis Budaya Berpengaruh terhadap Keaktifan Siswa

Berdasarkan hasil analisis diskriptif, skor keaktifan baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol

menunjukkan adanya perbedaan. Keaktifan siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori baik dengan jumlah skor 14,54. Ini membuktikan bahwa siswa aktif bertanya dan berpendapat ketika pembelajaran IPS dengan model pembelajaran berbasis budaya. Pada kelas kontrol, keaktifan siswa berada pada kategori cukup dengan jumlah skor 8,89. Ini membuktikan keaktifan siswa pada saat pembelajaran IPS belum maksimal. Siswa masih malu bertanya dan berpendapat saat proses pembelajaran berlangsung.

Nana Sujana (2007: 7) menyatakan bahwa peran model pembelajaran sebagai penunjang dalam penerapan metode pembelajaran, sehingga meningkatkan kualitas interaksi siswa dengan guru sesuai dengan karakteristik siswa dan bahan belajar yang akan disampaikan.

Peningkatan atau pemahaman terjadi secara kolektif oleh siswa karena adanya kolaborasi, interaksi langsung atau *face-to-face interaction*, dan saling ketergantungan positif atau *positive interdependence* yang dibentuk oleh siswa selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Kagan (1994), dan Johson and Johson (Howe & Jones, 1993: 195) yang menyatakan dengan adanya usaha saling ketergantungan positif dan interaksi langsung, siswa dapat saling mengajarkan pengetahuan, menjelaskan cara pemecahan masalah, mendiskusikan materi yang sedang dipelajari, serta adanya rasa tanggung jawab terhadap kesuksesan kelompok. Siswa dengan kemampuan intelektual tinggi dapat berbagi ilmu kepada siswa dengan kemampuan intelektual rendah dalam memecahkan persoalan yang diberikan kepada mereka. Hal ini sejalan dengan konsep ZPD (Zona Perkembangan Proximal) yang dikemukakan oleh Vygotsky (Sri Utami Halman, 2012). Konsep ZPD menekankan bahwa tugas yang cukup sulit dikerjakan oleh anak itu sendiri, maka mereka memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa atau anak yang terampil. Ketika anak-anak mengalami pembelajaran atau contoh verbal, mereka mengorganisasikan informasi dalam struktur

mental mereka sehingga pada akhirnya mereka dapat melaksanakan sendiri keterampilan atau tugasnya (Santrock, 2004: 247).

DAFTAR PUSTAKA

- Akto Gunawan. (2012). *Pembelajaran berbasis budaya*. Diambil pada 27 September 2012, dari: <http://www.scribd.com/doc/87693943/PEMBELAJARAN-BERBASIS-BUDAYA>
- Alexon. (2010). *Pembelajaran terpadu berbasis budaya*. Bengkulu: FKIP UNIB Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jarolimek, J. (2002). *Social studies in elementary education, seventh edition*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Johnson, A.P. (2010). *Making connections in elementary and middle school social studies*. Second edition. Los Angeles: Sage
- Mukminan, dkk. (2002). *Dasar-dasar IPS*. Yogyakarta: PPs UNY.
- Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad Numan Soemantri. (2001). *Reorientasi pendidikan IPS di Indonesia*. Bandung: Rosdakarya.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J.W. (2004). *Life span development* (9th ed.). New York: McGraw Hill.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Utami Halman. (2012). *Teori perkembangan kognitif Vygotsky dan Piaget*. Diambil dari: <http://utamitamii.blogspot.com/2012/04/teori-perkembangan-kognitif-vygotsky.html>. Diakses tanggal 27 Oktober 2012.
- Sutarno. (2012). *Pembelajaran berbasis budaya*. Diambil dari: <http://pjjpgsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/Mata%20Kuliah%20Awal/Pendidikan%20Multikultural/BAC/Multikultural UNIT%2B7 Coverbelakang.pdf>. Diakses tanggal 3 November 2012.